BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia telah memberikan peran yang cukup besar dalam perekonomian secara keseluruhan. Akhir-akhir ini telah timbul kesadaran bahwa pertanian yang terintegrasi dalam suatu sistem agribisnis merupakan salah satu sektor tangguh yang mampu bertahan dalam kondisi krisis. Pertanian juga merupakan sumber mata pencaharian utama penduduk, sehingga sektor pertanian dapat dijadikan motor penggerak untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan kesempatan kerja dan berusaha (Bahar, 2006:17).

Krisis yang terjadi selama ini merupakan konsekuensi dari diposisikannya pertanian hanya sebagai ”pendukung” dan bukan sebagai ”mesin penggerak” perekonomian. Selama ini usaha pertanian dipandang sebagai kegiatan yang berorientasi pada peningkatan produksi yang tidak responsif terhadap kondisi pasar dan keragaannya lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan alam dan bukan teknologi. Kondisi demikian menimbulkan citra pertanian sebagai sektor tradisional yang sulit untuk berkembang, hal ini tercipta secara struktural karena memang kondisi makro struktural (termasuk kebijakan ekonomi makro dan mikro) belum berpihak pada penguatan pertanian. Dengan adanya krisis ini juga yang ternyata membuat orang menjadi sadar bahwa pertanian tidak selayaknya hanya sekedar sebagai ”pendukung” melainkan sebagai ”mesin penggerak” perekonomian nasional. Buktinya, dalam masa krisis ini hampir semua sektor mengalami kontraksi, kecuali pertanian (Bahar, 2006:18)

Akhir-akhir ini pembahasan terhadap agribisnis telah berkembang sedemikian rupa sehingga menarik perhatian banyak orang, baik dari kalangan mereka yang biasa mempelajari bidang pertanian maupun yang bukan (Soekartawi, 1999:4). Prospek agribisnis peternakan untuk ternak ayam broiler cukup baik dimana permintaan pasar selalu meningkat, sejalan dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi hewani. Produksi ternak ayam broiler saat ini berkembang dengan pesat dan peluang pasar yang bisa dihandalkan. Ayam pedaging disebut juga broiler, yang merupakan jenis ras unggulan hasil persilangan dari bangsa-bangsa ayam yang memiliki daya produktivitas tinggi, terutama dalam memproduksi daging ayam. Sebenarnya ayam broiler ini baru populer di Indonesia sejak tahun 1980-an dimana pemegang kekuasaan mencanangkan panggalakan konsumsi daging “*ruminansia”* yang pada saat itu semakin sulit keberadaannya (Saragih, 1998 : 11).

Ayam broiler adalah jenis ayam jantan ataupun betina muda berumur sekitar 6-8 minggu, yang dipelihara secara intensif, guna memperoleh produksi daging yang optimal. Secara genetis, ayam broiler sengaja diciptakan sedemikian rupa, sehingga dalam waktu yang relatif singkat dapat segera dimanfaatkan hasilnya. Bahkan dewasa ini para peternak banyak yang memasarkan ayamnya lebih awal dari ketentuan 8 minggu. Mereka pada umunya mulai menjual ayamnya sekitar 6-7 minggu, guna memenuhi selera para konsumen, sebab ayam broiler umur tersebut belum banyak mengalami penimbunan lemak (Suprapto,2005:9).

Di Kota Gorontalo, terdapat Sembilan Kecamatan yaitu Kecamatan Kota Barat, Dungingi, Kota Selatan, Kota Timur, Hulonthalangi, Dumbo Raya, Kota Utara, Kota Tengah dan Sipatana. Dari Sembilan Kecamatan yang berada di Kota Gorontalo Kecamatan Kota Utara dan Kecamatan Sipatana merupakan sampel terbanyak pada penelitian ini, karena Kecamatan Kota Utara dan Kecamatan Sipatana terdapat usaha peternakan ayam pedaging yang populasinya sangat banyak dan kedua Kecamatan ini sangat dominan dengan usaha peternakan ayam pedaging dibandingkan dengan Kecamatan lain yang berada di Kota Gorontalo.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengambil judul yaitu “Pengaruh Penggunaan Faktor-faktor Produksi Terhadap Total Produksi Usaha Peternakan Ayam Pedaging Di Kota Gorontalo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu :

1. Bagaimanakah pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi terhadap total produksi usaha peternakan ayam pedaging di Kota Gorontalo?
2. Faktor-faktor produksi apakah yang paling dominan dalam usaha peternakan ayam pedaging di Kota Gorontalo?

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Bagaimana pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi terhadap total produksi usaha peternakan ayam pedaging di Kota Gorontalo.

2. Faktor-faktor produksi apa saja yang paling dominan pada usaha peternakan ayam pedaging di Kota Gorontalo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Penulis, Merupakan pengalaman yang sangat berharga sekaligus sebagai latihan dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama kuliah.
2. Memberikan informasi dan pengetahuan kepada peternak ayam pedaging tentang pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi usaha ternak ayam pedaging.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan kondisi para peternak ayam pedaging yang berada di Kota Gorontalo.